

Analisis *Podcast Close the Door* Tentang Pelanggaran Etika Episode Catheez

Iqbal Syaefulloh¹, Elsa Melinda², Raden Arla Syamira Putri³,
Samuel Tulus Hati Karo Karo⁴, Ahmad Alfha Risi⁵, Raihan Firdaus Naufal⁶

Universitas Langlangbuana

Alamat: Jl. Karapitan No.116, Cikawao, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261

Korespondensi penulis: iqbalsyaefulloh27@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to conduct an analysis of possible ethical violations contained in the episode "CRAZY KAYA GINI TURNS OME TV!?" - CATHEEZ - WHERE IS THE BOCIL OME TV!?" from the "Close the Door" podcast narrated by Catheez. This research uses a qualitative approach to identify and evaluate ethical aspects that appear in the conversations and narratives in the podcast. This research also integrates feminist discourse theory with Vand DJik which is divided into 3 structures, namely macro structure, super structure and micro structure to explore the influence of this episode on gender construction and social norms in the context of conversation. The results of the research identified several forms of ethical violations which were emphasized in the episode including gender stereotyping, verbal harassment, as well as the use of derogatory language. With a feminist discourse perspective, this research also reveals the ways in which these episodes may strengthen or undermine gender norms in society. The results of this research provide important insights regarding the influence of podcasts on understanding ethics and social norms, taking into account gender and feminist perspectives. This research makes an important contribution to understanding the ethical issues that arise in the world of podcasts and also how feminist discourse theory can be applied to analyze the impact of audio media such as podcasts in the social and cultural realm.*

Keywords : *Ethics, Feminism, Norms, Podcast, Perspective*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap kemungkinan pelanggaran etika yang terdapat dalam episode "GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?" - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?" dari *podcast* "Close the Door" yang di narasumberi oleh Catheez. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengenali serta mengevaluasi aspek-aspek etika yang muncul dalam percakapan dan narasi dalam *podcast* tersebut. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori wacana feminisme dengan vand djik yang terbagi menjadi 3 struktur yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro untuk mendalami pengaruh episode ini terhadap konstruksi *gender* dan norma sosial dalam konteks percakapan. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk pelanggaran etika yang ditekankan dalam episode ini termasuk stereotip *gender*, pelecehan verbal, serta penggunaan bahasa merendahkan. Dengan perspektif wacana feminisme, penelitian ini juga mengungkapkan cara di mana episode ini mungkin memperkuat atau meruntuhkan norma-norma *gender* dalam masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting terkait dengan pengaruh *podcast* terhadap pemahaman etika dan norma sosial, dengan mempertimbangkan perspektif *gender* dan feminisme. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman isu-isu etika yang muncul dalam dunia *podcast* dan juga bagaimana teori wacana feminisme dapat diterapkan untuk menganalisis dampak media audio seperti *podcast* dalam ranah sosial dan budaya.

Kata Kunci: etika, feminisme, norma, *podcast*, perspektif

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen seiring berjalannya waktu telah memengaruhi perkembangan media digital secara signifikan. Peningkatan kecepatan internet telah memungkinkan pengiriman data yang lebih cepat, akses yang lebih luas, dan penyebaran konten digital. Orang-orang mulai beralih dari desktop ke perangkat *mobile* karena perkembangan perangkat teknologi seperti *smartphone* dan tablet. Media yang di pakai disini adalah media massa yang mengkomunikasikan sebuah pesan kepada khalayak besar yang berbentuk surat kabar dan majalah yang dicetak secara massal; Media elektronik yang dapat berupa radio dan televisi; Media digital dapat berupa media yang menggunakan jaringan internet. Media itu sendiri mengacu pada proses komunikasi yang pesannya tersebut disampaikan kepada banyak orang melalui media massa (Romli, 2016).

Zellatifanny (2020) mengungkapkan bahwa media baru adalah media yang dalam penggunaannya memanfaatkan internet. Adapun Auliya (2020) menjelaskan bahwa seluruh bentuk komunikasi dari individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok, di mana dalam interaksinya menggunakan komputer melalui sebuah jaringan, disebut dengan *computer mediated communication* (CMC). Evolusi ini dapat ditelusuri dari tahap awal penggunaan internet hingga fenomena media sosial yang mendominasi kehidupan *online* saat ini. Pengalaman digital yang lebih dinamis dan terintegrasi telah dimungkinkan oleh kemajuan teknologi seperti konektivitas *mobile* dan *broadband*. Pengaruhnya terhadap komunikasi sangat besar. Perkembangan media digital menciptakan revolusi audio yang mengubah cara kita mendengarkan dan memahami informasi seperti *podcast*. Dari awalnya sebagai media hiburan, *podcast* kini menjadi sumber edukasi dan hiburan dengan jangkauan global yang banyak peminatnya.

Podcast adalah suatu bentuk konten digital yang berupa audio atau video yang disebarkan secara *online* dan dapat di unduh untuk bisa didengarkan ataupun ditonton oleh peminatnya (pendengarnya). *Podcast* biasanya di unggah dalam bentuk episode-episode. *Podcast* juga biasanya mencakup informasi disemua bidang, ada yang membahas tentang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, atau sekedar hiburan dan hobi. Selain itu konten *podcast* juga biasanya berbentuk wawancara, diskusi, ataupun cerita. Aufderheide (2020) mengungkapkan bahwa *podcast* juga terkadang berfungsi sebagai media publik, dengan mencontohkan The New York Times dan Gimlet Media, di mana kedua media tersebut memberikan konten *podcast* dengan berorientasi pada berita dan informasi.

Pesatnya perkembangan teknologi dan media digital, *podcast* telah menjadi salah satu bentuk media yang sangat populer. Penelitian ini mendesak untuk memahami dampaknya

dalam komunikasi massa dan interpersonal. Masyarakat semakin beralih dari media tradisional ke media baru seperti *podcast*. Memahami preferensi ini penting bagi pengiklan, pemasar, dan pembuat konten dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. *Podcast* menawarkan aksesibilitas tinggi karena dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan kesempatan unik bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana fleksibilitas ini mempengaruhi pola konsumsi media dan keterlibatan audiens. Dalila & Ernungtyas (2020) menjelaskan bahwa *podcast* mempunyai empat karakter utama yang merupakan ciri khusus jika dibandingkan dengan media audio lain, yaitu *episodic*, *download*, *streaming*, dan *segmented*.

Banyak institusi pendidikan dan profesional menggunakan *podcast* sebagai alat pembelajaran. Meneliti efektivitas *podcast* dalam konteks ini penting untuk mengoptimalkan metode pengajaran dan pembelajaran. *Podcast* sering kali menasar audiens niche atau komunitas spesifik. Penelitian dapat mengungkap bagaimana media ini memperkuat identitas komunitas dan memberikan suara bagi kelompok yang mungkin terpinggirkan dalam media arus utama. Sekarang sudah banyak mahasiswa Jakarta yang menggunakan teknologi digital pada media *podcast* sebagai media dalam pembelajaran pada saat masa pandemi COVID-19 muncul. Dalam hasil penelitian dan observasinya banyak Universitas yang sudah menggunakan media *podcast* untuk pembelajaran dalam tingkat institusional (Huttabarat, 2020).

Podcast adalah format media yang relatif baru dibandingkan dengan radio tradisional atau televisi. Penelitian yang mengkhususkan diri dalam analisis *podcast* dapat mengisi kesenjangan literatur yang ada tentang format media baru ini. Sering kali lebih interaktif dan personal, dengan gaya percakapan yang mendalam. Analisis ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana gaya komunikasi ini mempengaruhi audiens dan keterlibatan. Teknologi analitik modern memungkinkan peneliti untuk menganalisis data pendengar secara detail. Penelitian tentang pola pendengar, durasi mendengarkan, dan interaksi sosial dapat memberikan pandangan baru tentang efektivitas dan dampak *podcast*. Namun, hal ini tidak berarti bahwa konten visual mampu menghilangkan konten audio (Fadilah et al., 2017). Karena pada dasarnya setiap media itu mempunyai segmentasinya masing-masing, meskipun jumlah pemirsa konten audio belum sebanyak konten audio visual tetapi konten audio bernama *podcast* masih berkembang dan memiliki pasarnya sendiri (Faradinna, 2020).

Menggunakan *podcast* populer dan kasus-kasus kontemporer sebagai bahan penelitian dapat memberikan relevansi dan aplikabilitas langsung dalam dunia nyata, menjadikan temuan penelitian lebih signifikan dan dapat diterapkan. Seringkali mencakup berbagai topik dan

disiplin ilmu. Penelitian ini dapat melibatkan pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan komunikasi dengan psikologi, sosiologi, dan teknologi informasi, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian tentang analisis *podcast* dalam keilmuan komunikasi sangat penting untuk memahami dampak dan potensinya dalam lanskap media modern. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek ini, peneliti dapat membantu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan di era digital. Pada *podcast* juga mempunyai hiburan bagi pendengarnya yaitu konten berlangganan berbentuk siaran langsung atau *streaming* yang tengah diminati pada saat ini. *Podcast* juga memberikan cara baru untuk menikmati layanan *streaming* pada *podcast*, yaitu terdapat berbagai macam kategori topik variatif juga dan diselipkan sisi pembawaan para *podcaster* dengan humor, agar tidak bosan dengan topik tersebut (Ramadhany, 2020).

Saat ini *podcast* yang banyak digemari oleh penikmatnya adalah *podcast* Close The Door dari akun Youtube Deddy Corbuzier. *Podcast* Close The Door telah tayang di akun Youtube Deddy Corbuzier sejak tahun 2021. Dalam *podcast* ini tidak hanya membahas satu topik tertentu, tetapi membahas banyak topik yang sedang tenar di media sosial. Pada episode *podcast* Close the Door yang pernah ramai diperbincangkan di media sosial, salah satunya pada episode “GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?! 🤔 - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?” yang bernarasumber Catheez terdapat beberapa hal yang membuat kontroversial karena adanya pertanyaan sensitif sehingga kami tertarik menganalisis *podcast* ini.

Tujuan dibuatnya artikel analisis *podcast* Close The Door episode “GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?! 🤔 - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?” yaitu untuk memaknai isi *podcast* yang berhubungan dengan feminisme, isu feminis selalu menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian khususnya komunikasi massa yang selalu dinamis mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Menganalisis bagaimana bahasa yang pantas digunakan dalam *podcast*. Bahasa yang pantas digunakan dalam *podcast* sangat bergantung pada audiens target, topik, dan tujuan dari *podcast* tersebut. Namun secara umum bahasa tersebut harus mampu menyampaikan pesan dengan tepat dan efektif sehingga konten dapat diterima dengan baik oleh audiens dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang terakhir adalah menganalisis kata-kata yang melanggar etika. Menganalisis kata-kata yang melanggar etika dalam *podcast* memerlukan pemahaman tentang berbagai faktor, termasuk konteks budaya, audiens target, dan norma-norma etika yang berlaku.

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif dan mengadopsi pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Theun A. Van Dijk untuk mengevaluasi teks transkripsi dari *podcast* Deddy Corbuzier. Sumber data penelitian berasal dari *podcast* bersama Kak Seto berjudul "Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh?!" (durasi 47 menit 55 detik), diunggah di saluran YouTube pada tanggal 4 April 2020, yang membahas isu pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti struktur makro (tema), superstruktur (pendahuluan, isi, dan kesimpulan), dan struktur mikro (kerangka, premis, maksud, konsistensi kondisional, metafora) dalam wacana tersebut. Kesimpulannya, Kak Seto, sebagai Ketua KPAI, mengungkapkan pandangannya terhadap sekolah yang masih menggunakan sistem pendidikan yang kurang terkini. Pengenalan konsep *homeschooling* dan tanggapan Deddy terhadap pendidikan formal, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, menjadi elemen penting yang dibahas dalam *podcast* ini.

KAJIAN TEORITIS

Analisis wacana adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji teks, bahasa, dan komunikasi dalam konteks sosial dan budaya. Teori analisis wacana memiliki beragam perspektif dan metode yang dikembangkan oleh berbagai ahli. Norman Fairclough adalah salah satu tokoh utama dalam analisis wacana kritis (CDA). Dia melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh hubungan kekuasaan. Menurut Fairclough (1992) mengatakan bahwa wacana membentuk masyarakat dan budaya, serta dibentuk olehnya. Teun A. van Dijk juga merupakan tokoh penting dalam analisis wacana kritis, dengan fokus pada hubungan antara wacana dan kekuasaan, ideologi, dan dominasi sosial. Menurut Dijk (1993) menyatakan bahwa struktur wacana memberlakukan, menegaskan, melegitimasi, mereproduksi, atau menantang hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat.

Michel Foucault tidak secara khusus menyebut "analisis wacana", tetapi karyanya sangat berpengaruh dalam bidang ini. Dia meneliti bagaimana wacana membentuk pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat. Foucault (1972) mengatakan bahwa Wacana bukan sekedar yang menerjemahkan perjuangan atau sistem dominasi, namun merupakan hal yang untuknya dan melaluinya terjadi perjuangan, wacana adalah kekuatan yang harus direbut. Deborah Tannen dikenal dengan pendekatan analisis wacana interaksional, yang mengeksplorasi bagaimana orang berkomunikasi dalam konteks percakapan sehari-hari. Tannen (1984) mengatakan bahwa interaksi percakapan bukan sekedar pertukaran informasi, melainkan negosiasi hubungan yang kompleks.

James Paul Gee mengembangkan pendekatan "Discourse Analysis" yang menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk melakukan tindakan sosial. Gee (1999) mengatakan bahwa analisis wacana adalah studi tentang penggunaan bahasa. Ini adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas dan aktivitas. Ruth Wodak adalah tokoh kunci dalam analisis wacana kritis, terutama melalui pendekatannya yang dikenal sebagai "Discourse-Historical Approach". Wodak (2001) mengatakan bahwa wacana dipandang sebagai suatu bentuk praktik sosial, dan diasumsikan bahwa wacana dan masyarakat berada dalam hubungan dialektis.

Analisis wacana menawarkan berbagai perspektif dan metode untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Para ahli seperti Fairclough, van Dijk, Foucault, Tannen, Gee, dan Wodak telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan metode dalam bidang ini. Melalui kutipan dan sumber yang diberikan, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang analisis wacana.

Teori analisis wacana adalah kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji dan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam teks tertulis atau lisan untuk mengekspresikan, membentuk, atau mempengaruhi ideologi, konstruksi sosial, dan kekuatan hak dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi makna-makna tersembunyi, norma-norma sosial, dan aspek-aspek terkait yang mungkin ada dalam bahasa. Analisis wacana memungkinkan kita memahami lebih dalam peran bahasa dalam masyarakat dan budaya. Beberapa poin kunci dalam teori wacana meliputi:

- Bahasa sebagai Kekuasaan: Teori wacana menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan alat kekuasaan yang dapat digunakan untuk memengaruhi orang, memperkuat struktur kekuasaan, atau merubah norma sosial.
- Konteks Sosial: Analisis wacana selalu mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks atau wacana diproduksi dan dikonsumsi. Konteks ini berperan penting dalam menafsirkan makna teks.
- Konstruksi Realitas: Teori wacana menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam konstruksi realitas sosial. Dengan kata lain, bahasa membentuk cara kita memahami dunia di sekitar kita.
- Ideologi: Bahasa dapat mencerminkan atau menyembunyikan ideologi tertentu. Analisis wacana sering kali berfokus pada representasi ideologi dalam teks, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk mendukung atau melemahkan ideologi tertentu.

- Kritik Sosial: Beberapa aliran teori wacana, seperti analisis wacana kritis, mempunyai tujuan penting untuk mengungkap kesenjangan kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan diskriminasi yang ditangani melalui analisis linguistik. Kritik sosial sendiri adalah aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan ungkapan terhadap suatu kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan nilai yang berlaku (Hakim et al., 2022).
- Interpretasi dan perdebatan tentang makna: Teori wacana juga mengakui bahwa teks dapat ditafsirkan dengan berbagai cara oleh banyak pembaca yang berbeda dan bahwa terdapat persaingan atau konflik dalam mengkonstruksi makna teks.

Teori analisis wacana memiliki beragam penerapan di berbagai konteks, termasuk media, politik, sastra, dan budaya populer. Cabang-cabang teori wacana, seperti analisis wacana kritis, analisis wacana feminis, dan analisis wacana Foucauldian, dapat diterapkan sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian yang bersangkutan. Penerapan teori ini bertujuan untuk membantu pemahaman kita terhadap peran bahasa dalam membentuk persepsi kita terhadap dunia, masyarakat, dan struktur kekuasaan.

Dalam penelitian ini, digunakan teori analisis wacana feminisme model Van Dijk untuk menganalisis video. Proses analisis melibatkan transkripsi percakapan dalam video yang kemudian diubah menjadi teks. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek tertentu yang relevan dengan perspektif feminis dalam konteks percakapan tersebut.

Menurut Dijk (1986) tujuan teori analisis wacana ini digunakan yaitu untuk membantu proses pembuatan artikel agar lebih mudah dalam menganalisisnya, selain itu teori analisis wacana ini dipergunakan karena artikel yang dibuat adalah menganalisis sebuah video dengan cara membuat transkripnya terlebih dahulu, setelah itu dimasukkan datanya menggunakan teori analisis wacana. Jika digambarkan struktur teks adalah sebagai berikut:

Struktur Teks	Keterangan
Struktur Makro	Struktur makro adalah tingkat analisis wacana yang paling tinggi. Pada tingkat ini, perhatian utama adalah pada elemen-elemen besar atau pola keseluruhan dalam teks, seperti struktur naratif, tema utama, dan <i>framing</i> (pembentukan) keseluruhan teks. Struktur makro mencakup cara di mana teks itu sendiri terorganisir untuk membentuk makna secara umum. (Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat suatu teks).
Superstruktur	Superstruktur atau skematik untuk menggambarkan bentuk umum dari suatu teks wacana. Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan.
Struktur Mikro	Struktur mikro adalah tingkat analisis terkecil, yang melibatkan perincian tingkat kata atau frase. Analisis pada tingkat mikro dapat melibatkan pemeriksaan hubungan antar kata-kata, pemilihan kata, dan cara elemen-elemen bahasa lainnya digunakan untuk

menyampaikan makna. (Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks).

Tabel 1. Struktur Analisis van Dijk. Sumber: CaLLs, Volume 7 Nomor 2 Desember, 2021

Dalam konteks struktur makro, terdapat unsur topik yang menjelaskan inti dari pembahasan dalam suatu teks. Pada tingkat superstruktur, terdapat bagian pendahuluan yang memperkenalkan topik pembahasan, bagian isi yang mencakup konten materi, bagian penutup yang berisi informasi mengenai kesimpulan, dan akhirnya, bagian simpulan yang digunakan untuk merangkum seluruh teks. Dalam sisi struktur makro, terdapat beragam elemen seperti latar belakang, rincian, tujuan, proyeksi, struktur kalimat, hubungan antarelemen, penggunaan kata ganti, kosakata, elemen visual, dan metafora.

Teori wacana feminisme adalah suatu kerangka analitis yang digunakan dalam penelitian feminisme untuk mengerti, mengevaluasi, dan mengkritisi pengaruh bahasa dan komunikasi terhadap pembentukan *gender*, kekuasaan, serta interaksi sosial. Dalam teori ini, dianalisis bagaimana teks, kata-kata, dan cerita memengaruhi bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam masyarakat, serta cara wacana bisa memperkuat atau merusak ketidaksetaraan *gender*. Pendekatan ini menitikberatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa dan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung perjuangan kesetaraan *gender*, dan mengidentifikasi bagaimana wacana dapat mencerminkan serta memperkuat struktur kekuasaan yang ada. Teori wacana feminisme seringkali melibatkan analisis kritis terhadap berbagai jenis teks, seperti media, sastra, kebijakan publik, bahkan percakapan sehari-hari, guna mengungkapkan asumsi, stereotip, dan norma *gender* yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa poin penting dalam teori analisis wacana feminis antara lain:

- **Konstruksi *Gender*:** Teori ini berasumsi bahwa *gender* merupakan konstruksi sosial yang dikonstruksi melalui bahasa dan wacana. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam membangun identitas *gender* dan peran *gender*.
- **Kritik terhadap Stereotip *Gender*:** Analisis wacana feminis mencari stereotip *gender* dalam bahasa dan media dan menunjukkan bagaimana stereotip ini mempengaruhi persepsi dan perilaku individu berdasarkan *gender*.
- **Diskriminasi *Gender*:** Teori ini mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dapat mendukung diskriminasi *gender*, seperti seksisme dan kekerasan berbasis *gender*. Analisis wacana feminis berupaya mengungkap dan menantang komentar-komentar yang merendahkan atau merugikan perempuan.

- Representasi *Gender*: Menganalisis penggunaan bahasa dalam representasi media dan budaya serta dampaknya terhadap konstruksi sosial *gender*. Hal ini mencakup peran perempuan dan laki-laki dalam cerita dan gambar.
- Bahasa Inklusif: Teori ini mendorong penggunaan bahasa yang netral *gender*, seperti penggunaan kata ganti yang netral *gender*, untuk mengurangi bias *gender* dalam bahasa.
- Memahami kekuasaan *gender*: Menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menjalankan dan mempertahankan kekuasaan *gender* serta dampaknya terhadap struktur sosial dan hierarki *gender*.

Analisis wacana feminis membantu kita memahami bagaimana bahasa dan media dapat menjadi alat untuk menghadapi atau memperkuat isu-isu *gender*, dan mengidentifikasi cara-cara untuk mendorong kesetaraan *gender* dan memerangi ketidaksetaraan *gender* dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam menganalisis *podcast* Close the Door dalam pelanggaran etika adalah kualitatif dengan menggunakan teori wacana feminisme. Penelitian ini mengadopsi pendekatan teori analisis wacana feminisme model Teun A. Van Dijk, yang secara khusus menitikberatkan pada analisis teks untuk mengevaluasi *podcast* Deddy Corbuzier. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan memahami isu-isu yang berkaitan dengan *gender*, feminisme, dan juga perspektif mengenai feminisme. Data dikumpulkan dengan cara menganalisis transkrip atau teks dari video *podcast* tersebut.

Metode kualitatif merupakan pendekatan riset yang digunakan untuk merinci dan menjelaskan suatu fenomena, biasanya melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Sebuah metode kualitatif yang komprehensif mencakup semua tahap dalam penelitian, termasuk perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan presentasi hasil. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metode penelitian kualitatif, pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai, pelaksanaan analisis yang sesuai, dan interpretasi yang cermat. Selain itu, metode kualitatif lengkap juga mengharuskan pemahaman yang kuat terkait etika penelitian dan pemenuhan standar kualitas penelitian.

Dalam video analisis yang kami ambil berjudul “GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?” - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?” memiliki durasi 1.02.13 (satu jam dua menit tiga belas detik), dan memiliki komentar sebanyak 8,5 ribu (delapan ribu lima ratus), serta mendapatkan *like* (suka) sebanyak 86 ribu (delapan puluh enam ribu). Video

tersebut di unggah pada hari Sabtu, 24 September 2022. Sampai saat ini jumlah penonton yang menonton *podcast* tersebut sudah ada 3.121.227 (tiga juta seratus dua puluh satu dua ratus dua puluh tujuh) penonton.

Berikut adalah beberapa komentar dalam unggahan *podcast* tersebut:

@asneqi

Salut sama Om Deddy yg langsung menghargai perasaan Catheez. Dan gw juga bangga dengan Chateez yg selalu berusaha untuk terlihat tenang dan bertindak secara baik walaupun seketika dirinya ingat mengenai sosok ayah. Untuk kalian berdua semoga makin sukses amiin.

@danielhernawan6823

Baru kali ini nonton *podcast* nya om deddy ngena banget... Salut buat om deddy yang bisa memposisikan sebagai sosok seorang ayah... Terharu banget nonton nya 🥰🥰🥰... Sukses dan sehat selalu buat kalian berdua 👍👍👍

@emamaisyura8287

Terkadang ada hal yang orang lain tx tau.

Namun hanya orang yang mengerti kita yang paham tanpa kita kasih tau, salut sama om dedy. Menjadi sosok ayah yg berkarakter menghadapi berbagai bentuk sikap dari cathez. SEMANGAT CATHEEZ 🥰

@Arvianmr

Mungkin kaget, 20 tahun ga pernah ada yang kasih arahan / nasihat / tujuan hidup selama ini, baru "deg" kena, berasa dapet sosok Ayah. Keren Om Ded, catheez mesti dapet orang yang bisa ngarahin nanti kalo dapet cowo. Polos banget parah ni cewe. Kalo sampe salah dapet cowo yang cuma manfaatin dia doang, bahaya.

@evisetiawan4819

Salut ama *podcast* ini.. Salut ama Om Ded yg 'peka'; insting sbg interviewer nya sip.. Komplit... Terhibur dengan kelucuan, kepolosan Chatez. Tersentuh dengan ketulusan Om Ded ke Cathez dalam memberi 'wejangan positif' dan memberi kepastian, kenyamanan sebagai org yg dpt dimintai pertimbangan untuk kedepannya.. Salut Om Ded... Salam sehat, sukses dan bahagia..

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis video yang sudah di unggah di platform youtube pada tanggal 24 September 2022 yang berjudul “GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?! 🤖 - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?” yang akan dijadikan sumber yang di unggah dengan durasi video 1 jam 2 menit 13 detik. Video tersebut ditonton terlebih dahulu dan dibagi sehingga menemukan dialog yang bermakna sensitif. Video

tersebut dibagi kembali atau dipotong menjadi beberapa video agar memudahkan dalam pengambilan data.

Durasi yang diambil untuk data penelitian ini mulai pada menit 3 detik 41, menit 6 detik 21, menit 41 detik 5, menit 43 detik 6, dan menit 44 detik 5. Dengan mentranskripsikan dialog dari video menjadi teks. Sehingga memudahkan dalam memaknai teks-teks yang ditemukan. Selanjutnya teks yang telah ditemukan akan disaring kembali agar dapat dianalisis dan dimasukkan kedalam struktur yang berbeda untuk mempermudah mendapatkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Makro

Dalam rangka struktur ini, terdapat unsur topik. Topik merupakan gambaran umum dari suatu pembahasan atau inti pembicaraan yang dapat menarik perhatian dari khalayak umum. Pada struktur ini topik dalam *podcast* “GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?”  - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?” membahas mengenai kisah hidup Catheez. Pembahasan tersebut dibahas oleh Deddy Corbuzier dan Catheez.

Pada *podcast* tersebut membahas topik dari mulai hal yang masih umum dibahas hingga pembahasan menjurus. Dimulai dari menanyakan kabar, menanyakan kesibukan, membahas bagaimana awal mula Deddy Corbuzier dan Catheez bertemu, hingga semakin berlanjut pembicaraan membahas mengenai OME TV dan juga kehidupan Catheez. Dalam pembicaraannya pun terdapat beberapa kata dan kalimat yang sensitif dan melanggar etika karena menanyakan hal yang seharusnya tidak dipertanyakan karena menyinggung.

Pembahasan tersebut mencakup analisis mendalam terhadap dinamika *gender* dan bagaimana perubahan sosial dapat memengaruhi perempuan secara umum sehingga dapat mengubah Diskusi mereka mungkin juga melibatkan isu-isu kompleks seperti feminisme interseksional, menjelaskan bagaimana pengalaman perempuan dapat berbeda berdasarkan faktor-faktor seperti ras, kelas, dan orientasi seksual.

Analisis Superstruktur

Dalam struktur ini, terdapat unsur skematik yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa beberapa bagian dalam *podcast* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa elemen tertentu. Sebagai contoh, dalam kutipan wacana berjudul “GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?”  - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?”, data yang termasuk dalam elemen pendahuluan adalah sebagai berikut.

Durasi	Isi
Menit 03.41	“Soalnya itu aku liat di tiktok juga kalo ternyata ada fetish ketek, jadi takutnya nunjukin ketek untuk fetish”

Tabel 2. Sumber: Data peneliti, 2023

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa Catheez mengatakan kepada Deddy Corbuzier bahwa dirinya tidak ingin memamerkan ketiak dikarenakan sekarang ada yang namanya *fetish* ketiak, dan dia takut ketika memperlihatkan ketiaknyaa ada yang memanfaatkan itu dan *capture* video atau pun foto dia.

Fetish merujuk pada ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek atau bagian tubuh tertentu. Hal ini bisa melibatkan berbagai elemen, seperti pakaian, aksesoris, atau bahkan bagian tubuh tertentu. *Fetish* dapat beragam dan bersifat unik bagi setiap individu. *Fetish* ketiak adalah ketertarikan seksual atau daya tarik yang kuat terhadap area ketiak seseorang. Beberapa orang mungkin menemukan kepuasan atau gairah khusus dengan fokus pada bagian tubuh ini dalam konteks kehidupan seksual atau fantasi mereka. Seperti halnya dengan berbagai jenis *fetish* lainnya, preferensi ini bervariasi di antara individu.

Durasi	Isi
Menit 06.21	“Saya tunjukin kamu tunjukin ya”

Tabel 3. Sumber: Data peneliti, 2023

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Deddy Corbuzier menyuruh untuk memperlihatkan ketiak pada Catheez secara bergantian, padahal dari raut wajah Catheez sudah menggambarkan perasaan tidak nyaman. Ungkapan tersebut adalah permintaan yang sangat tidak sopan menurut kami karna menyarankan untuk saling melakukan tindakan yang kurang pantas, yaitu menunjukkan area tubuh yang umumnya dianggap sebagai hal yang tidak sopan untuk dipamerkan dalam situasi sosial. Penggunaan frasa semacam ini melanggar norma-norma kesopanan dan mengabaikan hak individu atas privasi tubuh mereka. Perilaku semacam ini merendahkan martabat individu yang dimaksudkan sebagai objek permintaan tersebut.

Pelanggaran etika dalam kasus ini muncul karena frasa tersebut meremehkan nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya menghormati batas-batas individu serta keberadaan privasi personal. Permintaan semacam itu tidak hanya tidak pantas, tetapi juga dapat dianggap sebagai pelecehan seksual karena mengesampingkan rasa nyaman dan kehormatan individu yang dimaksudkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang menegaskan perlunya menghormati setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau latar belakang mereka.

Penting untuk memahami bahwa menjaga kesopanan dan menghormati batas-batas pribadi setiap individu adalah aspek penting dalam interaksi sosial yang sehat. Menggunakan frasa yang merendahkan martabat individu atau mengabaikan privasi pribadi bukan hanya tidak pantas secara sosial, tetapi juga melanggar norma-norma dasar kesopanan dan dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman serta tidak aman bagi individu yang menjadi sasaran permintaan semacam itu.

Durasi	Isi
Menit 41.05	<i>Berarti kamu masih perawan?"</i>
	<i>"Iya"</i>
	<i>"Kamu masih perawan?"</i>
	<i>"Iya, ga percaya ya?"</i>
	<i>"Kamu masih perawan?"</i>
	<i>"Iya"</i>
	<i>"Ga, ga percaya"</i>

Tabel 4. Sumber: Data peneliti, 2023

Pada penggalan percakapan diatas, menjelaskan bahwa Deddy Corbuzier berkali-kali menanyakan dan meragukan soal keperawanan Catheez, padahal hal itu sangat sensitif bila ditanyakan secara langsung apalagi di Platform Media Sosial. Pembahasan tentang keperawanan di media sosial seringkali dianggap sebagai pelanggaran privasi dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Penting untuk menjaga etika dalam berkomunikasi daring, menghindari pertanyaan yang bersifat pribadi, dan memperlakukan orang dengan rasa hormat. Privasi individu sebaiknya dihormati, dan topik yang sensitif sebaiknya dibahas dengan penuh kehati-hatian untuk mencegah konflik atau merugikan pihak terlibat.

Pentingnya menjaga etika berkomunikasi juga tercermin dalam konsekuensi sosial dan psikologis dari pertanyaan semacam itu. Pertanyaan mengenai keperawanan dapat menimbulkan stres, rasa malu, atau bahkan stigmatisasi terhadap individu yang ditanyai. Oleh karena itu, pengguna media sosial seharusnya mengutamakan kesadaran tentang dampak emosional yang dapat muncul akibat pertanyaan-pertanyaan yang sensitif seperti ini.

Selain itu, platform media sosial juga memiliki tanggungjawab untuk menerapkan kebijakan yang melindungi privasi pengguna. Memberikan edukasi tentang etika berkomunikasi dan menanggulangi pelecehan *online* dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai hak-hak individu dalam dunia digital.

Durasi	Isi
--------	-----

Menit “Terus kalau kamu punya pacar, pacar mau cium kamu gimana?”
44.04

Tabel 5. Sumber: Data peneliti, 2023

Dalam kutipan diatas Deddy Corbuzier menanyakan kepada Catheez jika nanti dia memiliki kekasih, dan kekasihnya ingin menciumnya bagaimana, apakah diperbolehkan atau tidak. Pertanyaan tersebut merupakan hal yang tidak perlu untuk ditanyakan karena hal yang sensitif, karena tidak semua orang berpacaran akan melakukan ciuman dan kalau pun Catheez melakukan hal itu, itu adalah haknya.

Bagi setiap hubungan, ciuman bukanlah hal yang negatif saja. Berciuman bagi sebagian orang dapat membuat hubungan menjadi lebih baik dan mempererat hubungan. tetapi di Indonesia sendiri itu adalah hal yang tabu, apalagi jika dipertontonkan di depan umum. Namun pada *podcast* tersebut lebih membahas ciuman kearah intim dan negatif.

Dalam hubungan pun tidak ada hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, balik lagi kepada individu tersebut ingin melakukannya atau tidak. Apa pun yang dilakukan seharusnya tidak perlu di usik dan dipertanyakan serta dipublis ke media jika itu memiliki konteks negatif. Karena pada akhirnya apapun yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan nantinya dan juga pertanyaan-pertanyaan sensitif tersebut tidak perlu dilontarkan.

Analisis Struktur Mikro

Analisis mikro adalah pendekatan yang mendalam terhadap elemen-elemen kecil dalam sebuah teks atau wacana. Fokus analisis ini adalah pada detail-detail kecil, seperti pilihan kata, frasa, gaya bahasa, atau aspek visual dan auditif dalam konteks video *podcast*. Dengan mengeksplorasi elemen-elemen ini, tujuan analisis mikro adalah mengungkapkan cara di mana bahasa dan elemen-elemen tersebut digunakan untuk membentuk makna, mengekspresikan nuansa, atau mereproduksi norma-norma tertentu. Hasil penelitian sebagai berikut:

Durasi	Isi
Menit 41.05	“Berarti kamu masih perawan?”

Tabel 6. Sumber: Data peneliti, 2023

Pertanyaan kontroversial Deddy Corbuzier diatas disampaikan dengan intonasi yang seolah tak percaya, menciptakan momen ketidaknyamanan yang membingungkan dalam *podcast* ini. Intonasi yang digunakan membawa nuansa skeptis dan penasaran, memberikan dimensi tambahan pada pertanyaan tersebut.

Melalui analisis mikro, kita dapat menyoroti bahwa intonasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi pribadi Deddy Corbuzier, tetapi juga memengaruhi reaksi dan

tanggapan dari Catheez. Intonasi yang kuat seperti ini mungkin memunculkan respons yang lebih tegas atau merinci dari pihak yang ditanya dan bisa memengaruhi arah percakapan selanjutnya.

Pertanyaan ini sangat pribadi dan sensitif. Memperbincangkan hal semacam ini secara terbuka apalagi di *podcast* yang sifatnya publis dapat melanggar batasan privasi individu serta menghina martabat mereka. Mengajukan pertanyaan seputar keperawanan secara terbuka ini juga tidak hanya tidak pantas secara sosial, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, cemas, atau merendahkan harga diri individu tersebut yang ditanyai.

Penting untuk diingat bahwa topik keperawanan adalah hal yang sangat sensitif dan pribadi bagi setiap individu. Melanggar batasan privasi seseorang dengan bertanya terbuka tentang hal tersebut dapat memicu rasa malu, kecemasan, atau penghakiman negatif terhadap individu yang dituju tersebut. Menerapkan etika yang tepat dalam berkomunikasi berarti menghormati privasi serta menghindari perbincangan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terhina.

Durasi	Isi
Menit 43.06	“Pernah nonton bokep?”

Tabel 7. Sumber: Data peneliti, 2023

Pertanyaan dari Deddy Corbuzier tersebut menciptakan momen ketidaknyamanan dan penasaran dalam percakapan. Karakter sensitif pertanyaan ini, yang secara langsung menyentuh pada privasi dan keintiman, menciptakan ketegangan dan menyoroti batasan-batasan etika dalam obrolan *podcast* ini. Pertanyaan semacam itu dapat dianggap tidak pantas atau *invasive*, karena berkaitan dengan privasi dan keintiman individu. Menghormati batasan privasi dan menjaga pembicaraan dalam batas-batas yang sesuai dengan norma-norma sosial adalah penting. Jika seseorang tidak nyaman dengan pertanyaan semacam itu, disarankan untuk menghormati perasaan mereka dan beralih ke topik yang lebih sesuai dan nyaman untuk dibahas.

Banyak konteks sosial menanyakan apakah seseorang pernah menonton film dewasa dapat dianggap sebagai pelanggaran privasi, terutama jika pertanyaan tersebut tidak relevan dengan situasi atau hubungan antara pembicara. Privasi dan keintiman individu harus dihormati, dan pertanyaan semacam itu dapat menciptakan ketidaknyamanan.

Terkadang, pertanyaan semacam itu mungkin muncul dari kurangnya kesadaran atau kecerobohan dalam membahas topik yang sensitif. Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang batas-batas komunikasi yang sesuai di berbagai konteks. Pembicaraan yang lebih

menghormati dan memperhatikan privasi orang lain akan membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif dan saling mendukung.

Dampak Temuan Penelitian yang Relevan dengan Ilmu Komunikasi

Pertanyaan tersebut bisa menuai Pro dan Kontra diberbagai kalangan, dan serta mendesak komunikasi untuk mendongkrak atau menaikkan intensitas konten untuk semakin naik (*Viewers*) dengan cara yang kurang tepat, atau merugikan pihak lain selain popularitas khususnya dikalangan selebriti dengan membuat sensasi baik itu settingan maupun spontanitas yang menuai topik dari kalangan penonton konten (*Viewers*), dengan pembahasan yang cukup vulgar.

Konten tersebut sukses membuat banyak pembahasan dari kalangan penonton (*Viewers*). *Viral* adalah langkah yang dicapai dalam konten tersebut baik berdampak positif maupun negatif, yang menjadikan penonton (*Viewers*) bisa belajar lebih bijak dalam berbahasa khususnya ketika berbicara dengan orang lain, ataupun bisa menjadi hujatan bagi komunikasi.

Pentingnya menyaring komunikasi dan informasi menjadikan kunci utama kalangan masyarakat untuk lebih bijak dalam berbahasa dengan adanya konten menjadikan edukasi bagi seluruh kalangan masyarakat. Pelanggaran etika dalam *podcast* dapat merusak reputasi dan kepercayaan pendengar terhadap ilmu komunikasi. Ini dapat menciptakan ketidakpercayaan terhadap informasi yang disampaikan dalam *podcast*, mengurangi nilai pendidikan komunikasi yang seharusnya didapatkan pendengar. Selain itu, pelanggaran etika dalam *podcast* juga dapat memicu kontroversi dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap ilmu komunikasi secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis terhadap *podcast* "GILA KAYA GINI TERNYATA OME TV!?"  - CATHEEZ - MANA NIH BOCIL OME TV!?" mengungkap struktur makro, superstruktur, dan mikro dari kontennya. Dalam struktur makro, terdapat pengulasan yang mencakup kisah hidup Catheez dan pembahasan OME TV, namun juga menyoroti penggunaan bahasa yang sensitif dan melanggar etika. Superstruktur menunjukkan elemen-elemen seperti pendahuluan, isi, dan penutup, dengan fokus pada pelanggaran etika terkait pertanyaan-pertanyaan pribadi dan kontroversial. Analisis mikro menyoroti intonasi dan kata-kata yang menciptakan momen ketidaknyamanan dalam percakapan. Temuan penelitian menunjukkan dampak kontroversialnya terhadap ilmu komunikasi, mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam

berbahasa dan menyaring informasi. Pelanggaran etika dapat merusak reputasi dan kepercayaan pada ilmu komunikasi, menekankan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, terutama di media sosial dan platform publik.

Saran

Hasil penelitian yang telah kami lakukan menghasilkan beberapa kalimat pelanggaran yang dirasa tidak perlu dipertanyakan saat sedang melakukan *podcast* karena sudah melanggar etika dan menyinggung feminisme. Host dalam *podcast* merupakan sebuah profesi yang berkaitan dengan bidang komunikasi, sedangkan etika dalam komunikasi itu sangat diperlukan karena etika dalam diri seseorang bisa memperlihatkan bagaimana kualitas diri itu sendiri. Sehingga dapat dipastikan jika ada kesalahan fatal dari hostnya itu bisa mempengaruhi *rating* acara tersebut. Apalagi *podcast* adalah suatu konten yang di unggah di media sosial, sehingga sudah pasti banyak masyarakat yang menonton dan bisa menilai baik buruknya suatu konten tersebut. Maka dari itu sebagai seseorang yang memiliki profesi terutama di bidang komunikasi harus lebih memperhatikan etikanya terutama dalam berperilaku dan berbicara.

Menganalisis pelanggaran etika pada *podcast* ini, penting untuk menghindari pertanyaan yang tidak etis, terutama karena kontennya dapat diakses oleh banyak orang di platform besar seperti YouTube. Diperlukan penerapan pedoman etika yang jelas, khususnya dalam menghindari pertanyaan merendahkan atau terlalu sensitif. Pembuat *podcast* harus memastikan setiap kata yang diucapkan menghormati pendengar dan tidak menciptakan stereotip *gender* atau konten yang berpotensi menyinggung. Pertanyaan sebaiknya disusun dengan bijak dan penuh kesadaran akan etika bermedia. Sebagai individu yang beretika, pembuat *podcast* perlu menjauhi pertanyaan yang bisa merendahkan dan menciptakan ketidaknyamanan. Pemantauan konten sebelum publikasi juga perlu ditingkatkan untuk meminimalkan risiko dan dampak negatif.

Menjaga etika dalam komunikasi terutama dalam konteks pembahasan feminisme, kita menciptakan dasar yang kuat untuk dialog yang konstruktif. Etika membantu membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan saling penghargaan antara host *podcast*, narasumber, dan pendengar. Selain itu, menjaga etika membantu mencegah munculnya konflik atau ketidaksepakatan yang tidak perlu. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap pendengar merasa dihormati dan diakui. Dalam konteks feminisme, di mana terdapat berbagai perspektif dan pengalaman, etika komunikasi membantu menjembatani perbedaan dan memastikan bahwa isu-isu sensitif dibahas dengan sensitivitas. Dengan menjaga

etika, host *podcast* memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, menciptakan kesadaran, dan memperkuat ruang diskusi yang bermanfaat. Etika komunikasi adalah pondasi bagi sebuah *podcast* yang informatif, inspiratif, dan inklusif.

Menanyakan hal yang sensitif seperti keperawanan dan *fetish* seseorang akan membuat ketidaknyamanan terhadap komunikasi karena dapat menyebabkan permasalahan yang menimbulkan kegaduhan terhadap hal tersebut. *Fetish* dan pertanyaan tentang keperawanan adalah topik yang sangat pribadi dan sensitif, dan dapat memicu ketidaknyamanan atau bahkan melanggar batasan etika. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk menjauhi pertanyaan atau komentar yang bersifat invasif dan memastikan bahwa setiap percakapan didasarkan pada rasa hormat terhadap integritas pribadi setiap individu. Selain itu, menciptakan kesadaran tentang pentingnya mengedepankan komunikasi yang sehat dan saling pengertian dalam hubungan antarindividu adalah langkah positif. Memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjaga privasinya dan tidak harus merasa terpaksa berbicara atau berbagi informasi yang bersifat sangat pribadi adalah aspek yang fundamental dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung.

Pentingnya menggunakan bahasa yang menghormati semua pihak tanpa menyinggung individu atau kelompok tertentu dalam menyampaikan pesan. Hal ini mencakup memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat dan menghindari stereotip yang bisa merugikan pihak lain. Juga keberlanjutan konten tidak hanya dalam aspek hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman yang edukatif, terutama mengenai isu-isu sensitif seperti feminisme. Selain itu, kesadaran akan dampak kata-kata menjadi hal yang penting, yang mana setiap ungkapan perlu dipertimbangkan untuk menghindari efek sosial, psikologis, dan emosional yang mungkin muncul dalam situasi komunikasi publik. Terakhir, ada tanggungjawab untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan tak hanya mematuhi aspek hukum, namun juga memperhitungkan nilai-nilai moral dan etika, serta menjauhi materi yang berpotensi merugikan secara sosial atau pribadi.

DAFTAR REFERENSI

- Aufderheide, D., et al. (2019). Podcasting as Public Media: The Future of U.S. News, Public Affairs, and Educational Podcasts. *International Journal of Communication*, 14(2020), 1683-1704.
- Auliya, S. P. (2020). Komunikasi Antarpribadi di Ruang Publik Berbasis Digital: Analisis Self-Disclosure dalam Podcast Bagi Suara. *Metakom: Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 15-27.

- Dalila, N., & Ernungtyas, N. F. (2020). Strategi Storytelling, Spreadability, dan Monetization Podcast sebagai Media Baru Komedi. *Jurkom: Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 114-160.
- Fadilah, E., Yudhaprarnesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90–104.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Faradinna, N. (2020). Peran Podcast Dalam Membangun Knowledge Society (Studi Kasus Pada Perilaku Penggunaan Podcast Melalui Aplikasi Spotify), 1–118.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Gee, J. P. (1999). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Hakim, M. A., Runtikno, A. G., & Adi, T. N. (2022). Kritik Sosial Dalam Stand-up Comedy. *JOMIK (Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 2, 16–24.
- Huttabarat, P. M. (2020). Pengembangan Podcast Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital Pada Perguruan Tinggi. *Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 107–116.
- Ramadhany, I. D. (2020). Peran Podcast Sebagai Media Penyiaran Modern Berbasis Audio (Studi Kualitatif Pengguna Memilih Podcast Sebagai Media Alternatif Hiburan), 21(1), 1–9.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (Ed. Adipramono). PT. Grasindo, Jakarta.
- Tannen, D. (1984). *Conversational Style: Analyzing Talk Among Friends*. Ablex Publishing Corporation.
- Van Dijk, T. A. (1986). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Van Dijk, T. A. (1993). *Elite Discourse and Racism*. Sage Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. Sage Publications.
- Zellatifanny, C. M. (2020). Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast: Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 117–132.